

TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN TINGKAT PENDAPATAN ORANG TUA TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI

Luluk Khusnul Dwihestie
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
lulukhusnul@unisayogya.ac.id

Abstrak

Posisi kota Yogyakarta untuk masalah gizi yaitu anemia pada remaja putri berada dalam kategori sedang (35%) (Dinkes, 2012). Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, dikarenakan anemia dapat berdampak terhadap penurunan daya tahan tubuh, mudah terserang penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi belajar remaja. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri. Metode yang digunakan adalah analitik-korelasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian yaitu mahasiswa semester III Prodi Kebidanan Jenjang DIV Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 149 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan cara quota sampling didapatkan sampel 33 responden. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan cek Hb digital. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai $p\text{-value}=0,251$ ($\alpha>0,05$), serta tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai $p\text{-value}=0,351$ ($\alpha>0,05$). Kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata Kunci: *pendidikan ibu, pendapatan orangtua, anemia*

Pendahuluan. Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang utama di Indonesia. Kasus anemia sangat menonjol terutama pada remaja putri, dikarenakan pada masa ini remaja putri mengalami peningkatan kebutuhan zat besi akibat menstruasi yang dialami setiap bulannya. Kadar hemoglobin normal yaitu 12gr%/dl, apabila kadar hemoglobin remaja kurang dari 12gr%dl maka termasuk

ke dalam kriteria anemia.⁽¹⁾ Namun begitu, tingkat kesadaran remaja masih rendah, sesuai dengan penelitian Fajriyah dan Fitriyanto (2016) yang menyimpulkan bahwa remaja putri tingkat SMA sebagian besar belum mengetahui tentang anemia. Sehingga perlu diadakan penyuluhan tentang bahaya anemia dan cara pencegahannya.⁽²⁾

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, prevalensi kejadian anemia sebanyak 75,9% pada remaja putri.⁽³⁾ Prevalensi anemia dikatakan ringan jika berada dibawah angka 10% dari populasi target, kategori sedang jika 10-39%, dan gawat jika lebih dari 39%. Posisi kota Yogyakarta untuk prevalensi anemia remaja putri usia 12 – 19 tahun berada dalam kategori sedang yaitu 35%.⁽¹⁾

Anemia kekurangan zat besi dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja putri antara lain menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi belajar. Terdapat korelasi positif antara kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja, hal ini berarti bahwa semakin rendah kadar hemoglobin seseorang maka produktivitas kinerja semakin menurun.⁽⁴⁾ Tingginya prevalensi anemia gizi besi antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat dan

peningkatan kebutuhan akan zat besi.⁽⁵⁾

Ibu memegang peranan penting dalam menyediakan makanan yang bergizi bagi keluarga, sehingga memiliki pengaruh terhadap status gizi anak.⁽⁶⁾ Selain itu, pendapatan keluarga juga dianggap salah satu perubah ekonomi yang cukup dominan sebagai determinan konsumsi pangan. Pemilihan dan ketersediaan bahan makanan dalam keluarga dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatankeluarga.⁽⁷⁾ Sejalan dengan penelitian Basith, dkk (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja yaitu lama menstruasi, panjang siklus menstluas, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua.⁽⁸⁾ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta melalui metode wawancara pada 10 mahasiswa, didapatkan data bahwa tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi yang bervariasi. Pada penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui tingkat pendidikan

ibu, sebab ibu memegang peran penting dalam pemenuhan gizi sehari-hari bagi anggota keluarga.

Selain itu, 7 dari 10 mahasiswa mempunyai keluhan sering pusing, mudah lelah dan lemas pada saat menstruasi. Hal ini merupakan tanda gejala anemia secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam terkait anemia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode analitik-korelational dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orang tua, variabel terikatnya adalah kejadian anemia pada remaja putri. Populasi sumber yaitu mahasiswa semester III Prodi Kebidanan Jenjang DIV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 149 mahasiswa. Teknik pengambilan

sampel *purposive sampling* dengan cara *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2010), ukuran sampel yang layak untuk penelitian adalah antara 30-500.⁽⁹⁾ Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan bersedia dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya. Didapatkan sampel sebanyak 33 responden.

Instrumen untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orangtua menggunakan angket, sedangkan data kejadian anemia diperoleh dengan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan alat cek Hb digital. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.⁽¹⁰⁾ Analisis bivariat menggunakan uji

statistik *chi-square* dengan batas kemaknaan yang dipakai adalah taraf signifikan (α) 0,05.

Hasil Dan Pembahasan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan umur dan indeks massa tubuh disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur(Tahun)	N	%
18	6	18,2
19	17	51,5
20	9	27,3
22	1	3,0
Total	33	100

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 19 tahun yaitu sebanyak 17 responden (51,5%) dan hanya terdapat 1 responden yang berumur 22 tahun.

Pada usia 15 – 19 tahun, sistem hormonal dalam tubuh belum stabil, hal ini menyebabkan remaja lebih rentan terkena anemia.⁽¹¹⁾Usia reproduksi, tingkat aktivitas dan status nutrisi mempengaruhi kebutuhan energi dan nutrisi pada remaja, sehingga dibutuhkan nutrisi

yang sedikit lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya tersebut. Remaja rentan mengalami defisiensi zat besi, karena kebutuhan remaja yang meningkat seiring pertumbuhannya.

(12)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

IMT	N	%
<i>Underweight</i>	2	6,1
Normal	21	63,6
<i>Overweight</i>	8	24,2
Obesitas kelas 1	1	3,0
Obesitas kelas 2	1	3,0
Total	33	100

Sumber: Data Primer(2017)

Berdasarkan **Tabel 2** didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden termasuk pada kategori normal yaitu sebanyak 21 responden (63,6%). IMT dapat digunakan sebagai indikator status gizi seseorang.

Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat penilaian yaitu antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik.⁽¹³⁾Status gizi memiliki korelasi positif dengan konsentrasi Hemoglobin, artinya semakin buruk status gizi seseorang

maka semakin rendah kadar hemoglobinnya.⁽¹⁴⁾

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini disajikan untuk menggambarkan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orang tua responden, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	n	%
SD – SMP	23	69,7
SMA – Diploma/Sarjana	10	30,3
Total	33	100

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Tabel 3** bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu responden adalah SD–SMP yaitu sebanyak 23 responden (69,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden berpendidikan rendah. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 jenjang pendidikan formal untuk Pendidikan Dasar yaitu SD dan SMP.⁽¹⁵⁾

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi seseorang

yang akan berdampak terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam pengembangan potensi diri seseorang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁽¹⁵⁾

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Orangtua

Tingkat Pendapatan Orangtua	N	%
<UMR	16	48,5
≥UMR	17	51,5
Total	33	100

Sumber: Data Primer(2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Tabel 4** bahwa terdapat 17 orangtua responden (51,5%) yang mempunyai tingkat pendapatan lebih dari UMR. Tingkat pendapatan orangtua yang lebih dari cukup diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.

Peningkatan pendapatan berpengaruh terhadap pemilihan

jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Selain itu, dapat mengubah gaya hidup dan pola makan, dari pola makan tradisional ke pola makan makanan praktis dan siap saji yang dapat menimbulkan mutu gizi yang tidak seimbang. Pola makan praktis dan siap saji terutama terlihat di kota-kota besar di Indonesia.⁽¹⁶⁾

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia

Kejadian Anemia	N	%
Tidak Anemia	12	36.4
Anemia	21	63.6
Total	33	100

Sumber: Data Primer(2017)

Berdasarkan hasil pengukuran kadar Hb pada 33 responden remaja putri didapatkan data bahwa 21 responden (63,6%) remaja putri mengalami anemia. Anemia yang dialami remaja putri ini beragam, mulai dari anemia ringan, sedang, hingga berat.

Anemia adalah keadaan dimana kadar zat merah darah atau hemoglobin (Hb) lebih rendah dari

nilai normal. Anemia berarti kekurangan sel darah merah, yang dapat disebabkan oleh hilangnya darah yang terlalu cepat atau karena terlalu lambatnya produksi sel darah merah. Seseorang dikatakan mengalami anemia apabila kadar hemoglobin kurang dari 12 gr%/dl.⁽¹⁷⁾

Anemia defisiensi besi dapat terjadi karena keadaan stress, haid, perdarahan, gangguan penyerapan zat besi, cacangan, nutrisi, syndroma mal absorpsi zat besi dan terlambat makan. Penurunan cadangan zat besi biasanya dijumpai pada bayi dan remaja dimana merupakan masa terbanyak penggunaan zat besi untuk pertumbuhan.⁽¹⁸⁾

Mayoritas responden mengeluh mudah lemas, lelah dan pusing terutama pada saat menstruasi. Tanda-tanda anemia adalah lemah, lesu, letih, lelah, dan lalai, sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, serta kelopak mata, bibir, lidah, kulit, dan telapak tangan menjadi pucat.⁽¹⁹⁾

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Tabulasi Silang Kejadian Anemia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Kategori Anemia				Jumlah		p-value	Asymp Sig (2-sided)
	Anemia		Tidak Anemia					
	n	%	N	%	n	%		
SD – SMP	14	42,4	9	27,3	23	69,7		
SMA – PT	7	21,2	3	9,1	10	30,3	0,251	0,616
Total	21	63,6	12	36,4	33	100		

Sumber: Data Primer(2017)

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 6** didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan besarnya nilai *p-value* adalah 0,251 ($\alpha > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulaekah, S, dkk (2017) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orangtua dan pengetahuan siswa dengan perilaku konsumsi Fe. Apabila remaja rutin mengkonsumsi Fe terutama pada saat menstruasi, akan dapat

mengurangi resiko terjadinya anemia.⁽²⁰⁾

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa dari 10 responden dengan tingkat pendidikan ibu SMA–PT, terdapat sebanyak 7 responden yang mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja. Seorang ibu memegang peranan penting dalam menyediakan makanan yang bergizi bagi keluarga, sehingga memiliki pengaruh terhadap status gizi anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap status anemia keluarga termasuk anak remajanya.⁽⁶⁾ Diasumsikan bahwa ibu yang

mempunyai tingkat pendidikan tinggi dapat memilih menu makanan seimbang untuk pemenuhan gizi anggota keluarga.

Namun berdasarkan hasil wawancara, mayoritas ibu responden dengan tingkat pendidikan tinggi, berstatus pekerja, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan terkadang tidak sempat

untuk memasak menu makanan. Padahal keseimbangan kandungan zat gizi dari asupan makanan yang dikonsumsi, dapat mengoptimalkan proses metabolisme tubuh.⁽²¹⁾ Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak menentukan baik buruknya perilaku orang tersebut.

Tabel 7. Tabulasi Silang Kejadian Anemia Berdasarkan Tingkat Pendapatan Orang Tua

Tingkat Pendapatan Orang Tua	Kategori Anemia				Jumlah		p-value	Asym p Sig (2-sided)
	Anemia		Tidak Anemia		n	%		
	n	%	n	%				
<UMR	11	33,3	5	15,2	16	48,5		
≥UMR	10	30,3	7	21,2	17	51,5	0,351	0,554
Total	21	63,6	12	36,4	33	100		

Sumber : Data Primer(2017)

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan besarnya nilai *p-value* adalah 0,351 ($\alpha > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Pada penelitian ini sebagian besar tingkat pendapatan orangtua lebih dari UMR yaitu sebanyak 17 responden (51,5%), namun 10 responden diantaranya masih mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orangtua tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja. Sejalan dengan

penelitian Hasrul, dkk (2007) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja di Indonesia ($p=0,963$).⁽²²⁾

Beberapa responden menyampaikan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti menu makanan, tidak jarang para ibu membeli lauk di luar rumah. Ini menggambarkan perilaku konsumtif pada masyarakat. Peningkatan pendapatan keluarga juga dapat mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Sejalan dengan penelitian Anjarwati (2010) bahwa perilaku makan pada remaja penting untuk diperhatikan, karena pola makan yang salah dapat berakibat terjadinya anemia yang berdampak pada kualitas hidup generasi bangsa.⁽²³⁾

Peningkatan kemakmuran di masyarakat yang diikuti oleh peningkatan pendidikan dapat mengubah gaya hidup dan pola makan dari pola makan tradisional ke pola makan makanan praktis dan siap saji yang dapat menimbulkan mutu gizi yang tidak seimbang yang dapat

berdampak pada status gizi dan terjadinya anemia.⁽¹⁶⁾ Sesuai dengan penelitian Abidin, dkk (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada remaja putri.⁽²⁴⁾

Simpulan Dan Saran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil simpulan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu pada remaja putri di Prodi DIV Bidan Pendidik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta adalah SD-SMP yaitu sebanyak 23 responden (69,7%). Tingkat pendapatan orangtua pada remaja putri di Prodi DIV Bidan Pendidik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta ini hampir sama yaitu pada kategori <UMR sebanyak 16 responden (48,5%) dan kategori \geq UMR sebanyak 17 responden (51,5%). Dari 33 remaja putri di Prodi DIV Bidan Pendidik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa sebanyak 21 responden (63,6%) remaja putri mengalami anemia. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri di

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (p -value=0,251). Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (p -value = 0,351).

Remaja putri diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan anemia dengan mengkonsumsi makanan gizi seimbang dan tablet tambah darah secara rutin terutama pada saat menstruasi. Diharapkan orangtua untuk lebih memperhatikan kebutuhan makanan serta pemenuhan gizi putra-putrinya terlebih pada saat usia remaja yang rentan terjadi anemia.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Anemia Gizi di Indonesia*.
- Fajriyah N, dan Fitriyanto. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri*. Jurnal Ilmu Kesehatan Volume IX, Nomer 1, Maret 2016. ISSN 1978-3167
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Badan Litbang Kesehatan*. Diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 08.00 WIB.
- Rosmalina. 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Lazzeri, et al. (2012). *Prinsip Dasar Gizi Manusia*. Jakarta : EGC.
- Farida, Y., dkk. 2010. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Basith, A., dkk. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. Jurnal Dunia Keperawatan Volume 5, Nomer 1, Maret 2017. 1-10.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Ikapi.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ambarwati. 2014. *Gizi Remaja dan Masalahnya*. Jakarta:EGC.

- Supariasa. 2010. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Thompson, E. F. 2010. *Dietary Assesment Resource*. Journal Nutrition, Manual.
- Hasbullah. 2012. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Virgianto, G. P. 2013. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Mary E. Beck. 2012. *Ilmu Gizi dan Diet Hubungan dengan penyakit-penyakit Untuk Perawat dan Dokter*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Proverawati, A. 2011. *Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Yulia Medika.
- Anwar, F. dan Komsan, A. 2011. *Makan Tepat, Badan Sehat*. Jakarta: Mizan Publika.
- Zulaekah, S. dkk. 2017. *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Perilaku Konsumsi Fe Pada Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Gizi 2017 Program Studi Ilmu Gizi UMS “Strategi Optimasi Tumbuh Kembang Anak”.
- Darwin. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hasrul, Heni Hadju, Citrakesumasari. 2007. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2007)*. <http://repository.unhas.ac>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2017.
- Anjarwati. 2010. *Dampak Perilaku Makan Terhadap Kejadian Anemia Defisiensi Besi Pada Remaja Putri*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 15 Mei 2010.
- Abidin, dkk. 2012. *Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Kifayatul Achyar Wilayah Kecamatan Cibiru Bandung*. Jurnal Bhakti Kencana

Medika Volume 2, Nomer 4,
September 2012.